

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi setiap manusia. Saat ini pendidikan telah memasuki abad 21 yang merupakan abad pengetahuan. Namun sumber daya manusia yang dimiliki Indonesia belum kompetitif untuk menghadapinya. Perkembangan abad ini ditandai oleh pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi yang mencakup segala aspek kehidupan, tak terkecuali pada proses kegiatan belajar-pembelajaran. Kompetensi yang harus dimiliki pada abad 21 yaitu kemampuan berfikir secara kritis, kolaborasi, kemampuan memecahkan masalah dan kreatif.

Menurut Trilling dan Fadel (dalam Daryanto, 2017:13), keterampilan abad 21 adalah 1) *life and career skill* (keterampilan hidup dan berkarir) meliputi: (a) fleksibilitas dan adaptabilitas, (b) inisiatif dan mengatur diri sendiri, (c) interaksi sosial dan budaya, (d) produktivitas dan akuntabilitas dan (e) kepemimpinan dan tanggung jawab, 2) *learning and innovation skills* (keterampilan belajar dan berinovasi) meliputi: (a) berfikir kritis dan memecahkan masalah, (b) komunikasi dan kolaborasi, (c) kreatifitas dan inovasi, dan 3) *Information media technology skills* (keterampilan teknologi dan media informasi) meliputi: (a) literasi informasi (b) literasi media dan (c) literasi ICT. Ketiga hal itu di ringkas dalam bagan yang disebut *21 century knowledge skill rainbow*.

Literasi atau kemampuan membaca merupakan hal yang sangat penting. Untuk membangun sebuah negara yang maju ini dibutuhkan sumber daya manusia yang kompeten, hal ini erat kaitannya dengan literasi. Sebuah negara bisa dikatakan maju apabila masyarakatnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta memiliki wawasan yang luas sehingga minat baca sangat berpengaruh pada tingkat kelajuan suatu bangsa. Dampak dari rendahnya minat baca masyarakat Indonesia mengakibatkan krisis pengetahuan yang menghambat pada aspek kelajuan bangsa.

Literasi membaca pada kurikulum 2013 saat ini sangat ditekankan untuk dilakukan pada proses pembelajaran, hal ini untuk membiasakan minat baca siswa atau masyarakat Indonesia. Organisasi dunia dalam bidang kebudayaan dan pendidikan UNESCO merilis data yang menunjukkan bahwa pada indeks membaca penduduk warga Indonesia sangat rendah yakni 0,001% dari jumlah penduduk Indonesia. Riset Bertajuk World's Most Literate Nation Ranked yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 menyatakan Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara (Davega, 2017:1).

Untuk mengatasi krisis literasi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mewajibkan gerakan literasi sejak dini yang dimulai dari Sekolah atau Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Siswa diwajibkan membaca buku 15 menit sebelum melakukan kegiatan belajar-mengajar di sekolah setiap hari. Permendikbud berpendapat bahwa gerakan ini dapat memperkaya kosa kata siswa, dan menanamkan kegemaran membaca pada anak (Dewayani, 2019:1).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di SD Muhammadiyah 8 Surabaya kepada wali kelas V pada tanggal 8 Januari 2020, terdapat permasalahan di kelas V yakni seorang siswa yang memiliki motivasi baca yang rendah dibanding teman-temannya. Siswa tersebut bernama QP. Selanjutnya, berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 23 Januari 2020 menunjukkan bahwa siswa QP masih mengeja jika membaca, dan siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang rendah. Disamping itu, siswa QP apabila disajikan teks ekplanasi, siswa QP kurang memahami isi teks dalam bacaan tersebut. Siswa QP masih mengingat beberapa kosa kata yang menurutnya itu penting. Siswa tersebut saat disajikan pertanyaan yang mengandung unsur dalam bacaan, siswa QP menjawab menggunakan kosa kata kunci yang diingat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat di tarik hipotesis sementara bahwasanya QP mengalami kesulitan membaca atau disleksia.

Menurut Homday dan Sodiq (dalam Loenziana, 2017:44) disleksia adalah kesulitan dalam menelaah komponen yang berupa kata dan kalimat, secara historis saat anak mengalami perkembangan bahasa yang lamban dan

nyaris sering mempunyai masalah dalam menulis dan mengeja. Dalam hal ini anak yang memiliki kesulitan belajar berbeda dengan anak normal, guru harus memberikan perlakuan khusus karena anak yang memiliki kesulitan belajar ini akan berpengaruh pada pencapaian hasil belajar. Kesulitan belajar yang dialami anak dalam kelas contohnya: anak disgrafia, diskalkulia, disleksia dan lain-lain. Disleksia merupakan kesulitan belajar dalam hal membaca, hal ini sangat berpengaruh dalam siswa melakukan apapun. Dalam pembelajaran informasi didapatkan melalui guru, teman sebaya, lingkungan serta buku. Hal ini siswa di tuntut untuk menemukan pengetahuan dari sumber ilmu yakni buku. Disleksia ini perlu diteliti agar guru dapat memberikan perlakuan yang tepat terhadap anak yang memiliki kesulitan membaca.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Langgam Firdaus (2018) dengan judul “Studi Deskriptif Penanganan Anak Disleksia di Sekolah Dasar Widya Wiyata Sidoarjo”. Penelitian tersebut difokuskan pada cara guru mengidentifikasi siswa disleksia, kerjasama dalam pembuatan program penanganan siswa disleksia, dan strategi penanganan siswa disleksia di kelas, mencakup di dalam metode pembelajaran, dan ketersediaan waktu tambahan bagi siswa disleksia. Penelitian serupa berhubungan dengan disleksia ditulis oleh Yuni Purwanti (2014) yang difokuskan untuk permasalahan tentang pemanfaatan perpustakaan sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita siswa kelas V SD Negeri Winongkidul tahun ajaran 2013/2014 Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pemanfaatan perpustakaan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita siswa kelas V SDN Winongkidul.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas mengenai anak disleksia dan membaca cerita, peneliti belum menemukan penelitian yang relevan mengenai analisis kesulitan membaca dongeng pada anak disleksia, oleh sebab itu peneliti mengajukan penelitian dengan judul “*Analisis Kesulitan Membaca Teks Dongeng Pada Anak Disleksia Kelas V SD Muhammadiyah 8 Surabaya*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berfokus pada penyebab kesulitan membaca serta cara menangani kesulitan membaca bagi anak disleksia.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berfokus untuk mengetahui gangguan membaca teks eksplanasi pada anak disleksia dan bagaimana cara untuk mengatasinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah faktor penyebab kesulitan membaca teks ekplanasi pada anak disleksia?
2. Bagaimana cara mengatasi kesulitan membaca pada anak disleksia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penilitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendiskripsikan penyebab kesulitan membaca teks eksplanasi pada anak disleksia.
2. Untuk mendiskripsikan cara mengatasi kesulitan membaca pada anak disleksia.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan dan menjadi daya pikat tersendiri dalam bidang linguistik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Dapat membantu meningkatkan prestasi belajar bagi anak khususnya dalam membaca teks ekplanasi.

b. Bagi Guru

Sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam materi teks eksplanasi serta dapat mendeteksi dan mengatasi anak yang memiliki penderita disleksia.

c. Bagi Sekolah

Dapat menambah pengetahuan, meningkatkan pemahaman dalam menangani anak disleksia secara keseluruhan di sekolah.

